

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Sakit kepala telah diderita jauh sebelum 7000 SM. Sakit kepala diketahui sering mengganggu dan menimbulkan penderitaan sejak dulu kala. Legenda Yunani menceritakan bahwa Zeus menderita sakit kepala yang berat dan rekuren yang berkurang hanya setelah Vulcan membuka tulang tengkoraknya dengan sebuah kapak, kemudian dari celahnya lahir Dewi Athena sebagai dewi kebijaksanaan (Yerby MS, 2000). Selama kurun waktu tersebut, sebuah lubang besar dibuat di tulang tengkorak, mungkin mereka berfikir untuk mengusir “setan atau hantu” didalam kepala yang menyebabkan nyeri (Lyons et al 1978, Silberstein , 1998).

Selama beberapa ratus tahun kemudian, berkembang deskripsi dan pengobatan sakit kepala yang terlihat dalam seni, literatur, dan ilmu pengetahuan. Sakit kepala adalah salah satu keluhan pasien paling sering yang didapatkan di tempat praktek dokter. Meskipun lebih dari 80% sakit kepala migren periodik yang hebat diderita oleh wanita, sangat sedikit literatur yang menunjukkan pengaruh hormonal sebagai penyebab migren. Penelitian epidemiologi menunjukkan hubungan-hubungan yang kuat antara migren dengan kejadian hormonal. Sakit kepala dering terjadi pada wanita dan 60%-70% wanita yang menderita migren melaporkan hubungan dengan periode menstruasi mereka. Biasanya ada peningkatan pada frekuensi sebelumnya, selama dan setelah menstruasi (Jelovsek FR, 2000).

Seperti yang banyak diketahui wanita, sakit kepala yang diderita adalah dipicu oleh hormon. Satu dari lima orang dilaporkan menderita migren. Dan kebanyakan, sakit kepala tersebut datang saat siklus menstruasi, oleh karena itu migren pada wanita dikaitkan dengan hormon. Hampir semua orang pernah merasakan sakit kepala. Sakit kepala ringan yang hanya terjadi sesekali menjadi masalah kesehatan jika menyerang hebat dan sering mengganggu atau menghentikan aktivitas sehari-hari. Selama masing-masing fase dari siklus hidup wanita, sakit kepala, terutama migren, terus menerus membebani/memberatkan dan berpengaruh pada penderita sakit kepala, terhadap pekerjaan, keluarga, suami/isteri, dan kualitas hidup. Pada anak-anak, beberapa anak laki-laki dan wanita terserang migren yang hampir serupa. Tetapi selama masa remaja beberapa wanita menderita migren yang meningkat dan terus menerus/menetap sepanjang awal masa dewasa. Pada umur 40 tahun perbandingan migren pada wanita dengan laki-laki adalah 3:1. Perbedaan rasio wanita dan laki-laki penderita migren menurun mengikuti masa menopause menjadi 2:1 (Lipton RB et al, 1993).

Perubahan rasio tersebut diduga bahwa terdapat hormon reproduksi wanita (misal: estrogen) yang mempunyai pengaruh besar pada migren, walaupun dasar yang jelas dari ketepatan tersebut tidak jelas. Dibanding pria, wanita memang lebih rentan terserang migren. Prevalensi migren pada wanita adalah 18% dan pria 6%. Rasio berdasarkan jenis kelamin ini meningkat mulai dari menarche, puncaknya pada pada umur 42 tahun, kemudian menurun. Pada wanita, insidensi migren ditandai dengan aura (gejala yang mendahului serangan paroksismal) meningkat pada umur 12 dan 13 (14,1/1000 penduduk/tahun). Sedang migren

tanpa aura terjadi pada umur 14 dan 17 tahun (18,9/1000 penduduk/tahun), (Lipton RB et.al, 1997). Banyak literatur kedokteran menghubungkan gender pada migren, dengan mempertimbangkan data statistik pada kejadian migren. Wanita pada umur reproduktif yaitu umur 15-50 tahun, mengalami lebih dari 5 kali sakit kepala migren daripada laki-laki pada umur yang sama, diseluruh dunia. Buktinya yaitu ketika anak perempuan dibawah 10 tahun, dan laki-laki lebih dari 60 tahun melaporkn insidensi serupa pada migren yaitu \pm 20%-30% juga ketika dari seluruh wanita pada masa melahirkan menggambarkan sebuah serangan sakit kepala vaskuler tipe migren pada tahun sebelumnya (Waters et al, 1971). Klee A (1968) dan Edelson RN (1985) menunjukkan bahwa 60-70% wanita menggambarkan sakit kepala mereka paling sering terjadi hanya sebelum menstruasi.

Sejak kadar estrogen menurun tajam sebelum menstruasi, perubahan hormonal telah diusulkan sebagai faktor mayor terhadap migren pada wanita. Banyak wanita menderita migren sepanjang bulan, yang berhubungan dengan siklus menstruasi mereka. Memang migren lebih banyak prevalensinya pada wanita daripada laki-laki, tetapi beberapa juta laki-laki di USA juga menderita migren. Banyak fakta yang menunjukkan bahwa sakit kepala lebih sering diderita oleh wanita, antara lain:

1. Pada tahun 1992, sebanyak 10.000.000 wanita membuat kunjungan ke tempat praktek dokter untuk evaluasi sakit kepala (Salk H et al, 1994).
2. Di USA 8.700.000 wanita menderita migren tiap tahun, dan 3.4

3. Prevalensi migren tertinggi terjadi pada wanita antara umur 35-45 tahun, dimana pada masa ini banyak wanita mengalami puncak karier yang profesional, tanggung jawab keluarga, dan kehidupan sosial (Larr DL et al, 1995).
4. Rata-rata, 16 dari wanita terserang migren (stewart WF et al, 1992).
5. Pada wanita penderita migren, 60% dari mereka mengalami migren selama menstruasi begitu juga selama waktu lain pada bulan tersebut; 14% wanita terserang migren hanya selama fase menstruasi (Epstein MT et al, 1975).
6. Perubahan hormon, seperti penurunan kadar estrogen sepertinya menjadi pencetus migren pada beberapa wanita.
7. Aura terjadi pada $\pm 15\%$ dari seluruh serangan migren.
8. Sakit kepala adalah penyebab tersering orang membolos bekerja. Rata-rata penderita sakit kepala kehilangan 1,1 hari kerja tiap 3 bulan (atau lebih dari 4 hari kerja/tahun) (Von Korff M. et al, 1998).

Migren yang timbul saat menstruasi kerap kali susah diatasi. Walau banyak kombinasi terapi yang disarankan dokter, sebagian besar wanita penderita migren mengeluhkan serangan migren yang selalu datang menjelang siklus haid tidak berkurang. Dan migren merupakan penyebab melemahnya kekuatan mereka untuk melakukan aktivitas. Migren pada wanita sepertinya memang timbul karena hormon. Wanita dalam masa subur mengalami migren tiga kali lebih banyak daripada pria dengan usia yang sama. Hal ini merupakan perbedaan mencolok bila dibandingkan dengan insidensi migren antara pria

Secara statistik, 20-30% (Welch KMA et al, 1984) dari semua wanita pada masa reproduksi dilaporkan mengalami serangan migren vaskular dalam tahun sebelumnya (Watters WE et al, 1977). Klee (1982) dan Natterog (1982) mencatat secara terpisah bahwa 60-70% wanita usia subur mengeluh sakit kepala yang muncul sebelum menstruasi (Nattero G, 1982). Seperti yang dirangkum oleh National Chinese Headache Study ada beberapa hal yang penting yang dapat kita ketahui:

- a. Perbandingan antara penderita migren pria dan wanita adalah 5:1.
- b. Puncak insidensi migren yang pertama kali terjadi adalah pada usia 15-16 tahun (usia pubertas).
- c. Sakit kepala serupa jarang menyerang pada usia 10 tahun ke bawah dan 60 tahun ke atas.
- d. Kebanyakan wanita mengeluh migren timbul saat menstruasi (*menstrual migraine*).

Dari keterangan tersebut, kita mengetahui bahwa fluktuasi kadar hormon yang mengatur sistem reproduksi secara signifikan mempengaruhi insidensi migren pada wanita.

I.2. Tujuan Penulisan.

Adapun tujuan penulisan Karya Tulis Ilmiah ini adalah:

1. mengerti hubungan antara fluktuasi hormonal dan peningkatan frekuensi migren.
2. mengerti definisi migren yang berhubungan dengan menstruasi